

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa dari penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini diantaranya mengenai pengaruh opini audit, *fee*, kesulitan keuangan, dan efektivitas komite terhadap audit *delay*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan mengumpulkan bukti empiris tentang pengaruh audit *fee*, ukuran perusahaan klien, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor pada audit *delay* (Lestari & Latrini, 2018) . Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur periode 2014-2016 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit *fee* tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, yang menunjukkan bahwa besarnya audit *fee* tidak akan mempengaruhi waktu penyelesaian audit, karena dalam proses audit, akuntan akan bekerja secara profesional. Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Hal ini tentu membuat audit menjadi lebih mudah bagi auditor, dan audit *delay* akan menjadi lebih singkat. Ukuran KAP tidak mempengaruhi audit *delay* dimana semua auditor akan menyelesaikan laporan penilaiannya sesuai dengan SPAP. Opini auditor tidak mempengaruhi audit *delay*, dimana opini auditor atas kewajaran laporan keuangan merupakan langkah akhir dalam proses audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap audit *delay* (K. P. Putri & Asyik, 2015). Sampel yang dipilih adalah 72 perusahaan manufaktur periode 2010-2012 yang terdaftar di BEI. Hasil riset menunjukkan bahwa

Profitabilitas tidak mempengaruhi terhadap audit *delay*. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Menunjukkan bahwa perusahaan harus memperhatikan rasio solvabilitas dengan meningkatkan keuntungan dan mengurangi hutang sehingga risiko kerugian pada perusahaan lebih rendah karena perusahaan juga bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan kepada pihak eksternal dan, sehingga audit *delay* dapat menjadi lebih singkat dan perusahaan dapat mengajukan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Opini auditor tidak mempengaruhi audit *delay*. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi audit *delay*. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Perusahaan juga perlu memperhatikan reputasi auditor (Kantor Akuntan Publik) yang ditunjuk untuk melakukan audit laporan keuangan agar penyelesaian laporan audit lebih cepat dan publikasi laporan keuangan yang telah diaudit menjadi lebih tepat waktu sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi ke perusahaan manufaktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara efektivitas komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi rapat audit terhadap audit *delay* (Priya, 2017). Sampel yang digunakan diambil dari perusahaan manufaktur periode 2017 yang terdaftar di BEI. Hasil riset menunjukkan bahwa ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan keuangan dan opini audit terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. (Palim & Pratiwi, 2016). Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur go public yang terdaftar dalam BEI periode 2014-

2016. Hasil riset menunjukkan Variabel tekanan keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa tekanan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *delay*. Variabel opini audit menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,550 > 0,05$, maka hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh *financial distress*, pergantian auditor, dan manajemen laba terhadap audit delay (Romli & Annisa, 2020). Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar didalam BEI periode 2017-2019. Hasil riset menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio keuangan maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha untuk menutupi berita buruk tersebut. Hal ini sejalan dengan teori keagenan di mana auditor harus bertanggung jawab kepada pihak manajemen untuk mengeluarkan laporan keuangan auditan sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba berpengaruh terhadap audit *delay*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Teori Signal)

Emiten atau perusahaan tentang bagaimana seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mencapai keinginan pemilik. Manajer akan menerbitkan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Secara umum, pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal berita baik atau buruk. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen menunjukkan kabar baik, maka dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika sinyal manajemen mengarah pada berita buruk akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan.

Keuntungan utama dari teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan kepada publik merupakan sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang berguna untuk kebutuhan pengambilan keputusan dari para investor. Semakin lama audit delay, semakin besar ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya audit delay sebagai berita buruk, oleh karena itu perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2.2 Audit Delay

Kurun waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit disebut sebagai audit delay (Verawati & Wirakusuma, 2016). Semakin lama waktu untuk menyelesaikan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk diumumkan sehingga

berakibat pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi dan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Untuk melihat ketepatan waktu biasanya dapat dilihat dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Kata delay dalam bahasa Indonesia memiliki arti keterlambatan. Keterlambatan ini berhubungan dengan rentang waktu yang diperlukan oleh auditor independen dalam menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan. Peneliti pertama yang meneliti tentang audit report lag, ada tiga kategori keterlambatan dalam pelaporan keuangan (Dyer dan McHugh, 1975), yaitu :

1. Preliminary lag : Interval jumlah hari antara tanggal pembuatan laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. Auditor's signature lag : Interval jumlah hari antara tanggal pembuatan laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. Total lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan keuangan dipublikasikan ke bursa.

2.2.3 Opini Audit

Opini audit adalah opini yang diungkapkan oleh auditor mengenai penyajian wajar laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Mulyadi, 2014). Terdapat lima jenis opini auditor, yaitu : opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (Sukrisno Agoes, 2012).

Opini audit dinyatakan sebagai opini dan bukan merupakan pernyataan fakta atau jaminan mutlak Auditor disyaratkan untuk menyatakan opini atas laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk kesimpulan bahwa perusahaan telah mengikuti prinsip akuntansi berlaku secara umum di Indonesia. Menurut laporan Auditing NO.29 pada SPAP terdapat lima jenis opini audit, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, laporan auditor bentuk baku, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan auditor tidak memberikan pendapat (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011).

2.2.4 Fee Audit

Keakuratan informasi dari laporan keuangan yang disusun oleh auditor tergantung pada kualitas auditor. Hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi juga, sebagai auditor yang memenuhi syarat akan mencerminkan informasi pribadi yang dimiliki oleh pemilik bisnis (Kurniasih, 2014). Audit *fee* adalah hak yang didapat oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien (Mulyadi, 2002:63). Perusahaan besar akan memberikan audit *fee* yang lebih tinggi daripada audit *fee* pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki jumlah dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika daripada perusahaan kecil. Penentuan *fee* audit biasanya didasarkan pada kontrak dengan auditor dan auditee sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, jumlah staf yang dibutuhkan saat proses audit.

Audit di perusahaan besar membutuhkan jam kerja staf audit yang lebih lama, beberapa teknik dan teknologi audit, yang menyebabkan audit *fee* tinggi (Apriyanti

& Santosa, 2015). Hal ini juga akan mempengaruhi ketepatan waktu audit (Modugu, 2012). Semakin tinggi audit fee maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit lebih pendek.

2.2.5 Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan adalah situasi di mana bisnis berada dalam kesulitan keuangan sebelum bangkrut. Kesulitan keuangan berkisar dari yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai dengan kesulitan paling yang berat yaitu tidak dapat diselesaikan (*solvable*) (utang lebih besar dibandingkan dengan aset) (Hanafi dan Halim, 2009:260).

Pada kondisi kesulitan keuangan yang berat tersebut, perusahaan praktis dinyatakan mengalami kebangkrutan. Perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana.

Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan yang ringan seperti mengalami kesulitan likuiditas (tidak bisa membayar gaji pegawai, bunga hutang). Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar, dan bisa sampai pada kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2009:260).

- a. Menurut Weston dan Copeland (1997:510) yang dalam Mastuti, dkk, 2013) ada dua penyebab kegagalan perusahaan yaitu dalam segi ekonomi dan segi keuangan. Kegagalan Ekonomi Kegagalan dalam arti ekonomi bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat lagi menutupi biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari modal.
- b. Kegagalan Keuangan Kegagalan dalam arti keuangan dimana perusahaan sudah tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan walaupun harta totalnya melebihi hutangnya. Financial distress merupakan berita

buruk bagi perusahaan. Menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan berusaha untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini membutuhkan waktu sehingga akan menambah audit delay perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Respati, 2004).

2.2.6 Keahlian Komite Audit

Keperluan untuk memiliki minimal satu orang ahli keuangan dalam komite audit diasumsikan akan bisa meningkatkan efektivitas komite audit dalam melaksanakan tugas pengawasan (OJK, 2015). Seperti penelitian yang dilakukan (Ika & Mohd Ghazali, 2012) latar belakang pendidikan merupakan hal yang penting untuk memastikan efektivitas komite audit.

Kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan keahlian keuangan pada komite audit. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan seseorang yang ahli di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan dapat memberikan perbedaan besar pada efektivitas kinerja komite audit dalam (Abbott, dkk., 2005)

2.2.8 Ukuran Komite Audit

Komite audit harus memiliki anggota yang memadai untuk melaksanakan tugasnya agar efektif (Hastuti & Meiranto, 2016). Pedoman pembentukan komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan, terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang, diketuai oleh auditor independen perusahaan dengan dua orang luar yang independen dari perusahaan dan terlatih (KNKG, 2002). Selain itu Blue Ribbon Committee (BRC, 1999) dan (Sarbanes-Oxley Act, 2002), dan Otoritas Jasa Keuangan (2015)

menyatakan komite audit setidaknya terdiri dari tiga orang. Sehingga, jumlah minimal yang harus dimiliki oleh komite audit pada suatu perusahaan yang terdaftar sebanyak tiga orang.

2.2.9 Pertemuan Komite Audit

Keahlian, independensi, kewenangan, dan sumber daya, tidak akan meningkatkan efektivitas kecuali komite audit mempunyai peran yang aktif (Ika & Mohd Ghazali, 2012). Bapepam (2004) tidak menyatakan minimal pertemuan komite audit harus bertemu, tetapi Bursa Efek Indonesia (2004) menetapkan bahwa komite audit harus mengisi laporan atas aktivitas BOC secara periodik minimal sekali dalam tiga bulan. Setelah dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, ada peraturan yang jelas bahwa komite audit harus mengadakan rapat minimal satu kali dalam tiga bulan dengan kehadiran anggota paling sedikit satu per dua dari jumlah anggota. Sehingga setidaknya komite audit harus melakukan pertemuan minimal empat kali pertemuan dalam setahun.

Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit. Jumlah pertemuan dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Tetapi, pada umumnya komite audit melakukan pertemuan tiga sampai empat kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (Atania, 2000).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan Opini Audit dengan Audit Delay

Pendapat yang dikemukakan oleh auditor merupakan pertimbangan atas bukti audit yang ditemukan selama proses audit. Opini diluar wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan semakin lamanya audit delay, karena perlunya negosiasi antara klien dan auditor juga diperlukannya kebutuhan untuk memperluas ruang lingkup audit.

Opini auditor seringkali dijadikan penilaian singkat atas informasi dalam laporan keuangan oleh pemakai laporan keuangan. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan akan dianggap sebagai kabar buruk bagi pasar saham, manajemen mungkin akan menunda untuk menunda rilis kabar buruk ini Cullinan et al. (2012). Perusahaan cenderung memperlambat waktu yang diperlukan untuk penyampaian laporan keuangan karena menerima opini selain wajar tanpa pengecualian yang dianggap sebagai kabar buruk (*bad news*) (T.Lestaringrum, dkk., 2020). Mendukung argumen (T.Lestaringrum, dkk., 2020). Menurut Haw et al.

(dalam Cullinan, dkk., 2012) perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang menjelaskan hasil keuangan mereka akan lebih lambat dibanding dengan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ashton, dkk,1987) dan (Carslaw ,1991) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan audit *delay*, dimana *unqualified opinion* menunjukkan audit *delay* yang lebih singkat dibandingkan dengan *qualified opinion*. Menurut hasil penelitian (Subawa Putra &

Dwiana Putra, 2016), dan (Sumartini, 2014) menyatakan bahwa opini auditor

berpengaruh negatif terhadap audit *delay* perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diangkat adalah:

H1 : Opini Auditor berpengaruh negatif pada Audit Delay

2.3.2 Hubungan *Fee Audit* dengan *Audit Delay*

Manajemen dan auditor melakukan kesepakatan terkait biaya (*fee*) yang diberikan untuk jasa audit. Biaya yang dibayarkan akan memungkinkan auditor untuk dapat menyelesaikan laporan audit dengan tepat waktu dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Diasumsikan bahwa semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan, maka semakin pendek waktu audit yang diperlukan. Hasil penelitian dari (Modugu, 2012) ketika biaya audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, maka biaya audit yang lebih tinggi dari suatu entitas akan menyebabkan rentang waktu yang lebih singkat dalam melakukan proses audit dibanding dengan biaya audit yang rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Apriyani, 2011), (F. T. S. Putri et al., 2016) dan (Rifani, 2017) yang memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh antara biaya audit (*fee*) dengan audit delay. Dengan demikian hipotesis yang diangkat adalah:

H2: *Fee Audit* berpengaruh negatif pada *Audit Delay*

2.3.3 Hubungan Kesulitan Keuangan dengan *Audit Delay*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan. Kesulitan keuangan tersebut dianggap sebagai berita buruk bagi perusahaan. Menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan berusaha

untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini membutuhkan waktu sehingga akan menambah audit delay perusahaan.

Teori sinyal didalam topik *financial distress* atau kesulitan keuangan menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan bagus, manajer memberi akan memberi sinyal dengan melakukan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki prospek yang buruk, manajer akan memberikan sinyal dengan melakukan akuntansi konservatif. Olehkarena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul dalam suatu perusahaan.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Schwartz dan Soo ,1996). Begitupun penelitian yang dilakukan perusahaan yang memiliki berita buruk bagi investor dan pemegang saham cenderung menunda pelaporan mereka untuk mengurangi reaksi pasar yang buruk dari berita yang buruk (Dogan, et al. 2007). Hasil penelitian (Praptika & Rasmini, 2016b) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap audit delay (Praptika & Rasmini, 2016b). Dari uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap audit delay

2.3.4 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan *Audit Delay*

Pedoman pembentukan komite audit yang efektif di Indonesia menjelaskan bahwa anggota komite audit perusahaan setidaknya terdiri dari tiga orang anggota, yang dipimpin oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang anggota eksternal yang independen terhadap perusahaan dan memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan (KNKG, 2002). Jumlah anggota komite audit lebih dari satu orang anggota ditujukan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat antara satu anggota komite dengan anggota komite yang lain.

Komite audit yang ahli maka fungsi dan peran dari komite audit dapat berjalan lebih efektif karena memungkinkan bagi komite audit untuk mengalokasikan waktu dalam memastikan dan memberikan sinyal bahwa setiap kesalahan penyajian dapat diperbaiki tepat waktu (Rianti & Sari, 2014), Sehingga ketika diaudit, proses auditnya juga dapat berjalan lebih cepat, karena proses laporan keuangan yang dilakukan manajemen telah diawasi agar dapat memenuhi standar yang berlaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti & Meiranto, 2016), menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini ditunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit semakin pendek periode audit. Dengan penambahan anggota komite audit cenderung dapat meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum, hal ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek.

Efektivitas komite audit meningkat apabila ukuran komite audit meningkat, hal ini dikarenakan komite audit yang memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Sehingga keefektifan komite audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timelines*) pelaporan keuangan dan menghindari terjadinya permasalahan keuangan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: Jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.3.5 Hubungan Pertemuan Komite dengan *Audit Delay*

Komite audit diharapkan dapat mengadakan pertemuan 3 sampai 4 kali dalam setahun untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya (FCGI, 2002). Hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan adanya penyimpangan dalam melakukan pembuatan laporan keuangan (Persons, 2009). Tetapi tidak menemukan adanya hubungan antara frekuensi rapat komite audit pada berkurangnya penyimpangan dalam laporan keuangan (Bedard dan Gendron, 2009).

Dengan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya minimal empat kali dalam setahun. Frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sering memberikan suatu mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan (Collier dan Gregory, 1999). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan menemukan bahwa pertemuan rutin minimal tiga kali dalam satu tahun memiliki pengaruh yang negatif terhadap financial reporting restatement (Abbott, dkk., 2005).

Dari penjelasan tersebut, pertemuan komite audit secara umum disimpulkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui fungsi pengawasan dan pemberian saran khususnya agar dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5: Pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

2.3.6 Hubungan Keahlian Komite dengan *Audit Delay*

Komite audit terdiri dari anggota dengan keahlian akuntansi atau keuangan penting untuk mendukung kinerja auditor eksternal. Hal ini dikarenakan tugas komite audit sebagai mediator antara pihak manajemen dan auditor eksternal (Hashim & Rahman, 2011). (Hastuti & Meiranto, 2016) menyatakan bahwa komite audit dengan anota yang memiliki keahlian keuangan, terutama yang sudah memiliki gelar CPA, akan memahami tugas dan tanggung jawab auditor, dan akan lebih menguntungkan bagi auditor dan lebih mudah dalam memantau kegiatan dari auditor eksternal.

Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dapat mengurangi lamanya waktu yang diperlukan oleh komite audit untuk mencermati, memahami, dan menilai kebijakan (Hashim & Rahman, 2011), sehingga dengan adanya anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dianggap mampu untuk mendeteksi atau memberikan sinyal masalah yang terlewatkan oleh manajemen atau masalah yang perlu diteliti lebih oleh auditor eksternal (Mohamad-Nor et al., 2010).

Keahlian keuangan dalam komite audit berpengaruh secara negatif terhadap pelaporan kembali laporan keuangan atau kecurangan (Abbott et al., 2005). Komite

audit yang terdiri dari anggota dengan keahlian akuntansi dan keuangan lebih efektif Hal itu dikarenakan dengan adanya kehadiran seseorang yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diyakini mengadopsi standar akuntansi yang tepat, dapat membantu dalam peran pengendalian dan pengawasan, serta berusaha untuk membangun citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang menunda pelaporan keuangannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

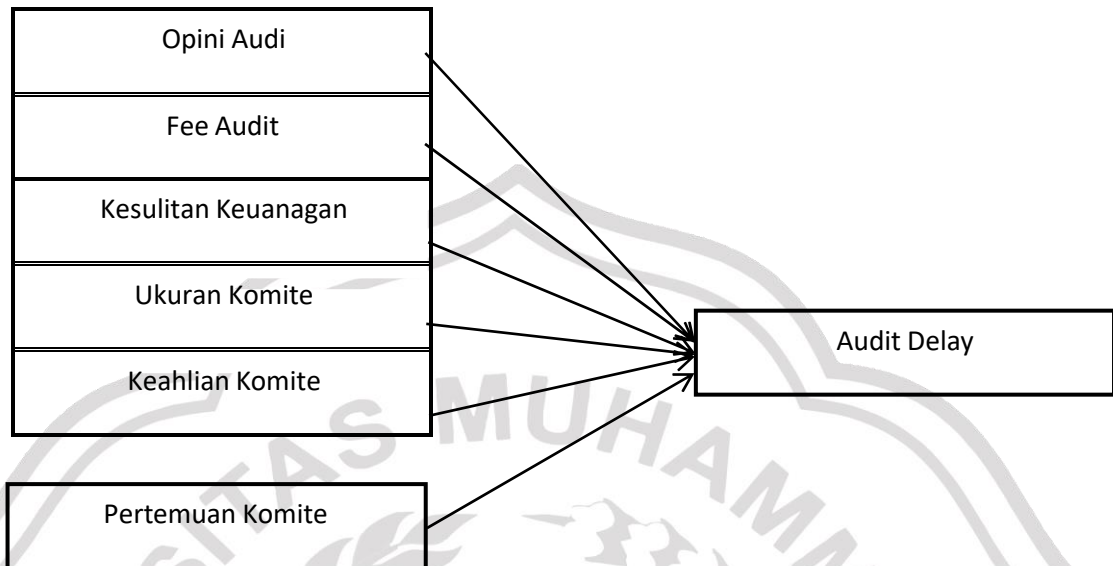
H6: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori yang telah disajikan sebelumnya, dan berdasarkan pada uraian penelitian terdahulu yang menguji audit delay, maka dapat dibuat suatu kerangka penelitian. Terdapat enam variabel independen yang terdiri dari, Opini Audit, *Fee*, Kesulitan Keuangan, Komite Audit, Pertemuan Komite, dan Keahlian Komite, serta satu variabel dependen yaitu *Audit Delay*. Oleh karena itu, kerangka konseptual yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi pengaruh opini audit, *fee* audit, kesulitan keuangan, ukuran komite komite, keahlian komite, dan pertemuan komite terhadap audit delay. Penelitian ini ingin menguji bahwa opini audit, *fee* audit, efektivitas komite berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan untuk kesulitan keuangan peneliti ingin menguji apakah kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap audit delay.